BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitan, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), karena dilakukan secara langsung di lapangan sebagai objek penelitian dengan metode deskriptif. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yangdiperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif melalui wawancara danobservasi peneliti terhadap masyarakat Islam di Kota Parepare tentang fenomena foto *prewedding*. Penelitian yang sifatnya terbatas pada suatu masalah dankeadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyikapan fakta, dalamarti peneliti hanya memberikan gambaran realitas di lapangan secara sistematis. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam rangka menemukan jawabanadalah pendekatan teologis normatif dan sosiologis.

Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, merujuk di dalam al-Quran dan Hadits yang menyangkut tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang menggambarkan tentang

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.34.

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, h. 34.

keadaan masyarakat lengkap demgan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.³

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini, maka lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Kota Parepare.

3.2.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Parepare adalah sebuah <u>Kota</u> di <u>provinsi</u> <u>Sulawesi Selatan</u>, <u>Indonesia</u>. Kota ini memiliki luas wilayah 99,33 km² dan berpenduduk sebanyak ±140.000 jiwa. Salah satu tokoh terkenal yang lahir di kota ini adalah <u>B. J. Habibie</u>, presiden ketiga <u>Indonesia</u>.

Kota Parepare terletak di sebuah teluk yang menghadap ke <u>Selat Makassar</u>. Di bagian utara berbatasan dengan <u>Kabupaten Pinrang</u>, di sebelah timur berbatasan dengan <u>Kabupaten Sidenreng Rappang</u> dan di bagian selatan berbatasan dengan <u>Kabupaten Barru</u>. Meskipun terletak di tepi laut tetapi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit.Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperatur Kota Parepare sekitar 28,5 °C dengan suhu minimum 25,6 °C dan suhu maksimum 31,5 °C. Kota Parepare beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau pada bulan Maret sampai bulan September dan musim hujan pada bulan Oktober sampai bulan Februari.

Awal perkembangannya, <u>perbukitan</u> yang sekarang ini disebut Kota Parepare, dahulunya adalah merupakan semak-semak belukar yang diselangselingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung)

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 39.

hingga ke jurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa dataran itu dinamakan Kota Parepare.

Lontara Kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak Raja Suppa meninggalkan Istana dan pergi ke selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki hobi memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerajaan Soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni Kerajaan Bacukiki.

Kata Parepare ditenggarai sebagian orang berasal dari kisah Raja Gowa, dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI, Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipallangga (1547-1566) berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki ke Kerajaan Soreang. Sebagai seorang raja yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembangunan, Kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut "Bajiki Ni Pare" artinya "(Pelabuhan di kawasan ini) di buat dengan baik". Parepare ramai dikunjungi termasuk orang-orang Melayu yang datang berdagang ke kawasan Suppa.

Kata Parepare punya arti tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare bermakna " Kain Penghias " yg digunakan diacara semisal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontara La Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa Naskah NBG 188 yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata Parepare terdapat dibeberapa tempat di antaranya pada jilid 2 hal [62] baris no. 30 yang berbunyi " pura makkenna linro langkana PAREPARE" (KAIN PENGHIAS depan istana sudah dipasang).

Melihat posisi yang strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi orang-orang, maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya kota penting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Di sinilah Belanda bermarkas untuk

melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng.

Pada zaman Hindia Belanda, di Kota Parepare, berkedudukan seorang Asisten Residen dan seorang Controlur atau Gezag Hebber sebagai Pimpinan Pemerintah (Hindia Belanda) dengan status wilayah pemerintah yang dinamakan "Afdeling Parepare" yang meliputi, Onder Afdeling Barru, Onder Afdeling Sidenreng Rappang, Onder Afdeling Enrekang, Onder Afdeling Pinrang dan Onder Afdeling Parepare.

Setiap wilayah/Onder Afdeling berkedudukan Controlur atau Gezag Hebber. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur Pemerintahan Hindia Belanda ini dibantu pula oleh aparat pemerintah raja-raja bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addatung Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pecahnya Perang Dunia II yaitu pada saat terhapusnya Pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur pemerintahan disesuaikan dengan undang-undang No. 1 Tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Dan selanjutnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1948, di mana struktur pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu di daerah hanya ada Kepala Daerah atau Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) dan tidak ada lagi semacam Asisten Residen atau Ken Karikan.

Pada waktu status Parepare tetap menjadi Afdeling yang wilayahnya tetap meliputi 5 Daerah seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Dan Pembagian Daerah-Daerah tingkat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, maka ke

empat Onder Afdeling tersebut menjadi Kabupaten Tingkat II, yaitu masing-masing Kabupaten Tingkat II Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang dan Pinrang, sedangkan Parepare sendiri berstatus Kota Praja Tingkat II Parepare. Kemudian pada tahun 1963 istilah Kota Praja diganti menjadi Kotamadya dan setelah keluarnya UU No. 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi, maka status Kotamadya berganti menjadi "KOTA" sampai sekarang ini.

Didasarkan pada tanggal pelantikan dan pengambilan sumpah Wali Kotamadya Pertama H. Andi Mannaungi pada tanggal 17 Februari 1960, maka dengan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah No. 3 Tahun 1970 ditetapkan hari kelahiran Kotamadya Parepare tanggal 17 Februari 1960.

Kota Parepare terdiri dari 4 Kecamatan dan 22 Kelurahan:

1. Kecamatan Bacukiki

Daftar nama Kelurahan di Kecamatan Bacukiki:

- Kelurahan Lemoe
- Kelurahan Wattang Bacukiki
- Kelurahan Lompoe

2. Kecamatan Bacukiki Barat

Daftar nama Kelurahan di Kecamatan Bacukiki Barat:

- Kelurahan Bumi Harapan
- Kelurahan Kampung Baru
- Kelurahan Sumpang Minangae
- Kelurahan Cappagalung
- Kelurahan Lumpue
- Kelurahan Tiro Sompe
- Kelurahan Galung Maloang
- 3. Kecamatan Soreang

Daftar nama Kelurahan di Kecamatan Soreang:

- Kelurahan Bukit Harapan
- Kelurahan Bukit Indah
- Kelurahan Kampung Pisang
- Kelurahan Ujung Baru
- Kelurahan Ujung Lare
- Kelurahan Wattang Soreang
- Kelurahan Lakessi
- 4. Kecamatan Ujung

Daftar nama Kelurahan di Kecamatan Ujung:

- Kelurahan Labukkang
- Kelurahan Mallusetasi
- Kelurahan Lapadde
- Kelurahan Ujung Bulu
- Kelurahan Ujung Sabbang

Hasil pertanian dari daerah pertanian Parepare adalah biji kacang mete, biji kakao, dan palawija lainnya serta padi. Wilayah pertanian parepare tergolong sempit, karena lahannya sebagian besar berupa bebatuan bukit cadas yang banyak dan mudah tumbuh rerumputan. Daerah ini sebenarnya sangat cocok untuk peternakan.Banyak penduduk di daerah perbukitan beternak ayam potong dan ayam petelur, padang rumput juga dimanfaatkan penduduk setempat untuk menggembala kambing dan sapi. Sedangkan penduduk di sepanjang pantai banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Ikan yang dihasilkan dari menangkap ikan atau memancing masih sangat berlimpah dan segar. Biasanya selain dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), para nelayan menjualnya ikan -ikan yang masih

segar di pasar malam 'pasar senggol' yang menjual aneka macam buah - buahan, ikan, sayuran, pakaian sampai pernak - pernik aksesoris.

Kota Parepare bisa dicapai dengan transportasi darat atau laut. Parepare terletak di jalur utama lalu lintas ke Sulawesi Barat, Tana Toraja dan Palopo. Pelabuhan Nusantara menghubungkan Parepare dengan kota-kota di pesisir Kalimantan, Surabaya dan kota-kota pelabuhan di Indonesia bagian timur. Parepare juga merupakan pelabuhan bagi orang - orang di daerah Ajatappareng.⁴

3.2.2 Waktu penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian yang merupakan acuan untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melakukan penelitian dan telah diseminarkan dan mendapat surat izin penelitian akan dilaksanakankurang lebih dua bulan (+2 bulan), yang dimana kegiatannya meliputi: persiapan (pengajuan proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengolah data (analisis data), dan penyusunan hasil penelitian.

3.3 Fokus penelitian

Agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya, maka diperlukan fokus dalam penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada pemotretan prewedding yang dilakukan di Studio Foto di Kota Parepare.

3.4 Jenis dan sumber data yang digunakan

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴"Parepare" Wikipedia the Free Encyclopedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota Parepare. Diakses pada tanggal 5 Juli 2019.

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian(Dalam Teori Praktek)* (Jakarta:Rineka cipta, 2006),h. 87.

3.4.1 Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsungdari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda), dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).⁶

Data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi dan interview dengan pihak penanggung jawab di Studio Foto di kota Parepare.

3.4.1 Data sekunder

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi di lokasi penelitian.

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.Intinya,

⁶Achmad Maulidi, "Pengertian Data Primer dan Data Sekunder" http://www.kanalinfo.web.id/2019/10/. Pada Tanggal 19 Oktober 2019.

⁷Achmad Maulidi, "Pengertian Data Primer dan Data Sekunder" http://www.kanalinfo.web.id/2019/10/. Pada Tanggal 19 Oktober 2019.

peneltian ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif melalui dokumen-dokumen disertai dengan wawancara peneliti dengan pihak penanggung jawab perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara bertatap muka (*face to face*) bertujuan untuk menjaring data dan informasi mahasiswa dengan jalan bertanya secara lisan dan langsung kepada sumber dataataupun kepada orang lain.⁸

Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewancara menyajikan daftar pertanyaan, akan tetapi cara bagaimana pewawancara menyajikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah:

- Fotografer, untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan foto *prewedding* di studio foto.
- Klien foto prewedding untuk memperoleh informasi tentang pendapat klien terkait fenomena foto *prewedding*.

⁸Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Cet.I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.63.

 Masyarakat Kota Parepare untuk memperoleh informasi tentang pendapat masyarakat terkait fenomena foto *prewedding* di Kota Parepare.

3.5.2 Observasi

Metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan melihat langsung para calon pengantin yang ingin melakukan pemotretan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti. ¹⁰Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan berupa catatan dan kamera yang disertai dengan alat perekam suara yang digunakan. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini akan diolah dan dijadikan satu dengan data yang diperoleh melalui observasi dan *interview*.

3.6 Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah tersusun untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Dalam menganalisis data digunakan metode deduktif yaitu cara berfikir dengan cara

⁹Moh.Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 11.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 231.

menganalisa data-data yang bersifat umum yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi beserta dokumentasi, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatufenomena dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.¹¹



Have the Arman Arman (C.

¹¹Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.